YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.10834

REORIENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DALAM MENGHADAPI TANTANGAN INTOLERANSI DAN KRISIS MORAL DI MASYARAKAT MAJEMUK KOTA KUPANG

Reorientation of Christian Religious Education (PAK) in Facing the Challenges of Intolerance and Moral Crisis in the Plural Society of Kupang City

Leni Kristiana Wabang, Enjel Runesi, Rini Irenci Toto, Yentro K. Djo, Risto Umbu Lowu Pangerang, Fransiska Nggeong
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
lenywabang16@gma.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 10, 2026	Jun 7, 2026	Jun 19, 2026	Jun 24, 2026

Abstract

Intolerance and moral crisis have become important challenges in pluralistic societies, including in Kupang City, which has diversity in religion, ethnicity, culture, and social background. The increasing signs of declining social concern, exclusive attitudes, discrimination, and weakening moral values indicate the need for educational reorientation in building character and strengthening harmonious social life. This study aims to analyze the reorientation of Christian Religious Education (PAK) in facing the challenges of intolerance and moral crisis in the pluralistic society of Kupang City. This study used a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained through interviews, observation, and documentation involving Christian Religious Education teachers, church leaders, students, and community members. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

conclusion drawing. The results of the study show that the reorientation of PAK is realized through the strengthening of tolerance values, character education, dialogical learning, and the development of students' social competence. The implementation of the values of love, honesty, responsibility, empathy, and respect for diversity supports the formation of tolerant attitudes and moral behavior. In addition, collaboration among schools, families, and churches is an important factor in supporting the success of students' character formation. The conclusion of the study affirms that the reorientation of PAK plays a strategic role in strengthening tolerance and morality in the pluralistic society of Kupang City. The implications of this study provide theoretical contributions to the development of character- and tolerance-based religious education, as well as practical implications for schools, families, churches, and communities in building education that is dialogical, inclusive, and oriented toward harmonious social life.

Keywords: Christian Religious Education; Educational Reorientation; Intolerance; Moral Crisis; Pluralistic Society

Abstrak: Intoleransi dan krisis moral menjadi tantangan penting dalam masyarakat majemuk, termasuk di Kota Kupang yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial. Meningkatnya gejala penurunan kepedulian sosial, sikap eksklusif, diskriminasi, serta melemahnya nilai moral menunjukkan perlunya reorientasi pendidikan dalam membangun karakter dan memperkuat kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reorientasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menghadapi tantangan intoleransi dan krisis moral di masyarakat majemuk Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru Pendidikan Agama Kristen, tokoh gereja, peserta didik, dan masyarakat. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reorientasi PAK diwujudkan melalui penguatan nilai toleransi, pendidikan karakter, pembelajaran dialogis, dan pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Implementasi nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman mendukung terbentuknya sikap toleran dan perilaku bermoral. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Simpulan penelitian menegaskan bahwa reorientasi PAK berperan strategis dalam memperkuat toleransi dan moralitas masyarakat majemuk di Kota Kupang. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan agama berbasis karakter dan toleransi, serta implikasi praktis bagi sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat dalam membangun pendidikan yang dialogis, inklusif, dan berorientasi pada kehidupan sosial yang harmonis.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; Reorientasi Pendidikan; Intoleransi; Krisis Moral; Masyarakat Majemuk

PENDAHULUAN

Fenomena intoleransi dan krisis moral menjadi persoalan yang semakin mendapat perhatian dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, termasuk di Kota Kupang. Berbagai bentuk sikap diskriminatif, prasangka sosial, ujaran kebencian, serta menurunnya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat menunjukkan bahwa pembangunan karakter belum berjalan secara optimal. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut mempercepat penyebaran informasi yang dapat memicu konflik sosial apabila tidak disikapi secara bijaksana. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan moral dan spiritual yang mampu membangun kehidupan yang harmonis dalam masyarakat plural (Belmonte & Rymarz, 2025). Maka itu, PAK perlu mengambil peran strategis dalam menghadapi berbagai persoalan intoleransi dan degradasi moral yang berkembang di tengah masyarakat.

Masyarakat Kota Kupang dikenal sebagai wilayah yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Keberagaman tersebut merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis. Namun demikian, pluralitas juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik melalui pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Menurut (Banks, 2020), pendidikan dalam masyarakat multikultural harus mampu mengembangkan kompetensi sosial yang memungkinkan individu menghargai keberagaman dan hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks ini, PAK memiliki peran penting untuk menanamkan pemahaman bahwa keberagaman merupakan anugerah Tuhan yang harus dihormati dan dijaga bersama. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dituntut untuk mampu merespons dinamika masyarakat majemuk secara lebih kontekstual dan relevan (Snedden, 2026).

Selain tantangan intoleransi, masyarakat saat ini juga menghadapi krisis moral yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, menurunnya rasa tanggung jawab sosial, serta melemahnya nilai-nilai kejujuran, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Krisis

moral tersebut tidak hanya terjadi pada kalangan dewasa, tetapi juga mulai terlihat pada generasi muda yang merupakan peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Menurut (Lickona, 2018), pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan karena kemajuan intelektual tanpa diimbangi moralitas akan melahirkan berbagai masalah sosial. PAK pada hakikatnya memiliki fondasi teologis yang kuat untuk membentuk karakter Kristiani yang mencerminkan kasih, integritas, tanggung jawab, dan pelayanan kepada sesama. Oleh sebab itu, pembelajaran PAK perlu diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan dimensi afektif dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Dami et al., 2023).

Di tengah perubahan sosial yang begitu cepat, pendekatan PAK yang selama ini lebih berorientasi pada pengajaran doktrin dan aspek ritual keagamaan dinilai belum sepenuhnya mampu menjawab berbagai tantangan sosial yang berkembang di masyarakat. PAK perlu direorientasikan agar lebih menekankan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, dialog, toleransi, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks. Menurut (Pazmino, 2017), pendidikan Kristen yang efektif harus bersifat transformatif, yaitu mampu menghubungkan iman dengan realitas kehidupan sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Reorientasi tersebut penting agar PAK tidak hanya menghasilkan individu yang memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam relasi sosial yang inklusif dan berkeadaban. Dengan demikian, PAK dapat menjadi instrumen penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan bermoral di tengah keberagaman Kota Kupang.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan, masih relatif sedikit kajian yang secara khusus mengkaji reorientasi PAK dalam menghadapi tantangan intoleransi dan krisis moral pada konteks masyarakat majemuk Kota Kupang. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek pembelajaran agama di lingkungan sekolah tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dinamika sosial masyarakat plural dan tantangan moral kontemporer. Padahal, konteks sosial yang terus berkembang menuntut adanya paradigma baru dalam pelaksanaan PAK agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kesenjangan inilah yang menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana reorientasi PAK dapat berkontribusi dalam membangun sikap toleran dan memperkuat moralitas masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis reorientasi

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menghadapi tantangan intoleransi dan krisis moral di masyarakat majemuk Kota Kupang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam reorientasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menghadapi tantangan intoleransi dan krisis moral di masyarakat majemuk Kota Kupang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap makna, persepsi, pengalaman, dan pandangan para pelaku pendidikan serta masyarakat terkait implementasi PAK dalam konteks kehidupan sosial yang plural. Menurut (Creswell & Poth, 2018), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial maupun kemanusiaan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada strategi, bentuk implementasi, serta relevansi reorientasi PAK dalam membangun sikap toleransi dan memperkuat moralitas masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran PAK dalam menjawab tantangan kehidupan masyarakat majemuk di Kota Kupang.

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Kristen, tokoh gereja, peserta didik, dan masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Kota Kupang. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pandangan informan tentang intoleransi, krisis moral, serta peran PAK dalam mengatasinya. Observasi digunakan untuk mengamati praktik-praktik pendidikan dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai toleransi serta moralitas dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen, seperti kurikulum, modul pembelajaran, kebijakan sekolah, serta arsip kegiatan keagamaan yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam sehingga mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara utuh.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model (Miles et al., 2022), yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, serta pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar-temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung dengan tetap memperhatikan validitas data yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan berbagai teknik pengumpulan data (Fiantika et al., 2022). Melalui prosedur tersebut diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi sehingga mampu memberikan gambaran yang valid mengenai reorientasi Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan intoleransi dan krisis moral di masyarakat majemuk Kota Kupang.

HASIL

Reorientasi Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Masyarakat Majemuk Kota Kupang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen, tokoh gereja, dan peserta didik, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Kristen di Kota Kupang telah mengalami perubahan orientasi dari yang sebelumnya berfokus pada penguasaan materi ajaran agama menjadi pembelajaran yang lebih menekankan penghayatan nilai-nilai kehidupan. Para informan menjelaskan bahwa pembelajaran PAK tidak lagi hanya mengajarkan doktrin dan praktik ibadah, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama, suku, dan budaya. Guru-guru PAK berupaya mengintegrasikan nilai kasih, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat persaudaraan dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai isu-isu sosial yang berkembang dalam masyarakat sehingga mereka dapat memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa reorientasi PAK telah mengarah pada pembentukan karakter yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Dengan demikian, PAK tidak

hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai media penguatan kohesi sosial dalam masyarakat majemuk.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian telah menerapkan berbagai kegiatan yang mendukung penguatan toleransi antarumat beragama. Kegiatan tersebut antara lain kerja bakti bersama, peringatan hari besar nasional, bakti sosial, dan diskusi lintas budaya yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam membangun hubungan yang harmonis dengan individu yang memiliki keyakinan dan budaya yang berbeda. Guru PAK juga berperan aktif dalam memberikan pemahaman bahwa keberagaman merupakan bagian dari realitas sosial yang harus diterima dan dihargai. Selain itu, tokoh gereja yang diwawancarai menyatakan bahwa gereja turut mendukung pengembangan nilai toleransi melalui berbagai program pelayanan masyarakat yang bersifat inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi PAK telah bergerak menuju pendekatan yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat majemuk di Kota Kupang.

Tabel 1. Bentuk Implementasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Agama Kristen

No	Bentuk Implementasi	Temuan Penelitian
1	Pembelajaran berbasis dialog	Peserta didik aktif mendiskusikan keberagaman sosial dan agama
2	Kegiatan sosial bersama	Melibatkan peserta didik lintas latar belakang
3	Penanaman nilai kasih	Menjadi materi utama dalam pembelajaran PAK
4	Kolaborasi dengan gereja	Mendukung program toleransi dan pelayanan sosial
5	Penguatan karakter inklusif	Mengurangi sikap diskriminatif terhadap kelompok lain

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa implementasi nilai toleransi dalam Pendidikan Agama Kristen dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran dan kegiatan sosial. Bentuk implementasi yang paling dominan adalah penggunaan dialog sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman. Selain itu, kegiatan sosial bersama menjadi media yang efektif untuk membangun interaksi positif antarindividu yang berbeda latar belakang. Penanaman nilai kasih sebagai inti ajaran Kristen juga menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap toleran peserta didik. Dukungan dari gereja memperkuat proses pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, reorientasi PAK terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sikap toleransi dalam masyarakat majemuk Kota Kupang.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Krisis Moral Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat Kota Kupang adalah menurunnya kualitas moral generasi muda. Berdasarkan wawancara dengan guru dan tokoh masyarakat, ditemukan berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan krisis moral, seperti rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, meningkatnya perilaku individualistis, serta berkurangnya kepedulian sosial. Perkembangan teknologi dan media sosial juga dianggap memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan perilaku peserta didik. Informan menjelaskan bahwa banyak peserta didik yang lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Situasi tersebut mendorong perlunya penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, PAK dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam membangun kembali fondasi moral peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, guru PAK secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kepedulian sosial diajarkan melalui berbagai metode, termasuk studi kasus, refleksi Alkitab, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Guru tidak hanya menjelaskan konsep moral secara teoritis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para peserta didik mengaku bahwa pembelajaran yang mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan membuat mereka lebih mudah memahami pentingnya perilaku yang bermoral. Selain itu, keterlibatan keluarga dan gereja turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan moral tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi antara berbagai pihak.

Tabel 2. Nilai Moral yang Dikembangkan melalui Pendidikan Agama Kristen

No	Nilai Moral	Bentuk Implementasi
1	Kejujuran	Pembiasaan berkata dan bertindak jujur
2	Tanggung jawab	Penyelesaian tugas dan komitmen terhadap kewajiban
3	Disiplin	Kepatuhan terhadap aturan sekolah
4	Empati	Kepedulian terhadap kondisi orang lain
5	Kerja sama	Kegiatan kelompok dan pelayanan sosial

Tabel di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan dalam mengembangkan berbagai nilai moral yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Nilai kejujuran menjadi aspek yang paling sering ditekankan karena dianggap sebagai dasar

pembentukan karakter yang baik. Tanggung jawab dan disiplin juga menjadi fokus utama dalam membangun perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan agama. Selain itu, empati dan kerja sama dikembangkan melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik secara langsung. Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, PAK memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengatasi krisis moral yang terjadi di masyarakat.

Tantangan dan Strategi Reorientasi Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan reorientasi Pendidikan Agama Kristen tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya sebagian peserta didik yang memiliki pemahaman eksklusif mengenai agama sehingga kurang terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, pengaruh media sosial yang tidak terkontrol sering kali memunculkan informasi yang mengandung ujaran kebencian dan stereotip negatif terhadap kelompok tertentu. Beberapa guru juga mengakui bahwa keterbatasan bahan ajar yang kontekstual menjadi kendala dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kondisi masyarakat majemuk. Di sisi lain, perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran PAK. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu menjawab tantangan tersebut secara efektif dan berkelanjutan.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru dan tokoh gereja menerapkan beberapa strategi yang berorientasi pada penguatan karakter dan pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Strategi yang digunakan meliputi pembelajaran berbasis dialog, penguatan pendidikan karakter, peningkatan kerja sama dengan keluarga, serta pemanfaatan teknologi secara positif. Guru juga mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang memberikan pengalaman langsung dalam membangun relasi dengan masyarakat yang beragam. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Para informan menilai bahwa strategi tersebut cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya toleransi dan moralitas. Dengan demikian, reorientasi PAK dapat menjadi solusi yang relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat majemuk di Kota Kupang.

Tabel 3. Tantangan dan Strategi Reorientasi Pendidikan Agama Kristen

No	Tantangan	Strategi
1	Pemahaman keagamaan yang eksklusif	Pembelajaran dialogis dan inklusif
2	Pengaruh negatif media sosial	Literasi digital berbasis nilai Kristiani
3	Krisis moral generasi muda	Penguatan pendidikan karakter
4	Kurangnya bahan ajar kontekstual	Pengembangan materi berbasis realitas sosial
5	Perubahan sosial yang cepat	Inovasi metode pembelajaran

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa setiap tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan PAK memerlukan strategi yang sesuai dengan konteks masyarakat. Penguatan pembelajaran dialogis menjadi langkah penting dalam mengurangi sikap eksklusif dan meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman. Literasi digital juga diperlukan agar peserta didik mampu menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan karakter tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang memiliki integritas moral yang kuat. Pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan inovatif akan membantu guru dalam menyampaikan materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, keberhasilan reorientasi Pendidikan Agama Kristen sangat bergantung pada kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam beradaptasi dengan dinamika masyarakat yang terus berkembang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reorientasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Kota Kupang merupakan respons terhadap meningkatnya tantangan intoleransi dan krisis moral dalam masyarakat yang majemuk. Temuan ini menunjukkan bahwa PAK tidak lagi hanya dipahami sebagai sarana penyampaian doktrin keagamaan, melainkan sebagai media pembentukan karakter dan transformasi sosial. Dalam konteks masyarakat plural, pendidikan agama memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan membangun kehidupan yang harmonis. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Groome, 2019) dan penelitian (Maelissa, 2025) yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen harus mampu menghubungkan iman dengan realitas sosial sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Reorientasi tersebut menjadi penting karena masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan sosial yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui penguasaan pengetahuan agama secara kognitif (Mofu, 2025). Oleh karena itu, PAK perlu berperan sebagai instrumen yang

mampu membangun kesadaran sosial dan moral peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai toleransi menjadi salah satu fokus utama dalam reorientasi PAK di Kota Kupang. Melalui pembelajaran yang menekankan kasih, penghormatan terhadap sesama, dan penerimaan terhadap keberagaman, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dihargai. Kondisi ini mendukung teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh (Banks, 2020), yang menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membentuk warga negara yang menghormati keberagaman budaya, agama, dan etnis. Dalam masyarakat majemuk seperti Kota Kupang, toleransi menjadi modal sosial yang sangat penting untuk menjaga kerukunan dan mencegah munculnya konflik sosial. Pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap terbuka terhadap kelompok yang berbeda. Maka dengan ini, menunjukkan bahwa PAK berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat plural sebagaimana yang dijelaskan (Silak et al., 2026).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi toleransi dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik secara langsung. Kegiatan seperti kerja bakti, pelayanan sosial, dan diskusi lintas budaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Pengalaman langsung tersebut menjadi sarana yang efektif dalam membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman. Menurut (Bennett, 2018), pendidikan multikultural akan lebih efektif apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan nyata. Interaksi sosial yang positif mampu mengurangi prasangka dan stereotip yang sering menjadi penyebab munculnya sikap intoleran (Setyorini, 2020). Oleh sebab itu, strategi pembelajaran berbasis pengalaman menjadi bagian penting dalam reorientasi Pendidikan Agama Kristen.

Selain intoleransi, hasil penelitian menemukan bahwa krisis moral merupakan tantangan serius yang dihadapi masyarakat Kota Kupang. Menurunnya kepedulian sosial, rendahnya rasa tanggung jawab, dan meningkatnya perilaku individualistis menjadi indikator adanya degradasi moral di kalangan generasi muda. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan pola interaksi sosial yang

semakin kompleks. Menurut (Lickona, 2018), krisis moral yang terjadi pada generasi muda menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek akademik tanpa memperhatikan pembentukan karakter akan sulit menghasilkan individu yang memiliki integritas moral yang kuat sehingga itu, penguatan dimensi moral dalam PAK menjadi kebutuhan yang sangat relevan dengan kondisi sosial saat ini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAK berupaya mengintegrasikan berbagai nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kerja sama ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui refleksi Alkitab, diskusi kelompok, studi kasus, serta kegiatan pelayanan sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAK telah bergerak menuju pendidikan yang bersifat transformatif dan kontekstual. Menurut (Gideon & Julianes, 2025), pendidikan Kristen yang efektif harus mampu menghasilkan perubahan perilaku nyata dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan PAK tidak hanya diukur dari pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa reorientasi PAK telah memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter generasi muda.

Pembentukan moral peserta didik dalam penelitian ini juga didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Ketiga lembaga tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses internalisasi nilai-nilai Kristiani. Sekolah berperan sebagai pusat pembelajaran formal, keluarga menjadi lingkungan utama pembentukan karakter, sedangkan gereja berfungsi sebagai komunitas iman yang memperkuat nilai-nilai spiritual. Menurut (Illu, 2021), pendidikan Kristen yang efektif memerlukan kolaborasi antara berbagai lingkungan pendidikan agar proses pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan. Apabila salah satu unsur tidak berfungsi secara optimal, maka proses pembinaan moral peserta didik dapat mengalami hambatan. Oleh karena itu, kerja sama yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan gereja menjadi faktor penting dalam keberhasilan reorientasi PAK.

Penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan reorientasi PAK adalah masih adanya pemahaman keagamaan yang eksklusif di kalangan sebagian peserta didik. Pemahaman tersebut dapat memunculkan sikap kurang terbuka terhadap kelompok yang berbeda agama maupun budaya. Dalam masyarakat majemuk, sikap eksklusif berpotensi menimbulkan jarak sosial dan menghambat terwujudnya kehidupan yang

harmonis. Menurut (Hiebert, 2019), pendidikan agama perlu mendorong dialog dan keterbukaan agar peserta didik mampu memahami keberagaman sebagai bagian dari rencana Tuhan bagi umat manusia. Pendekatan dialogis menjadi strategi yang penting untuk mengembangkan sikap inklusif di kalangan peserta didik. Melalui dialog yang konstruktif, peserta didik dapat belajar menghargai perbedaan tanpa harus kehilangan identitas keagamaannya (Gulo & Harefa, 2023).

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial juga menjadi tantangan yang signifikan dalam proses pendidikan agama. Informasi yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, serta berbagai konten yang bertentangan dengan nilai moral dapat dengan mudah diakses oleh generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK berupaya mengatasi tantangan tersebut melalui penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani. Langkah ini penting karena peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hasriadi, 2022) bahwa pendidikan agama di era digital harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi moral dan etika dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pengembangan bahan ajar yang kontekstual menjadi kebutuhan penting dalam reorientasi PAK. Materi pembelajaran yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik. Pembelajaran yang mengaitkan ajaran Kristen dengan isu-isu nyata seperti toleransi, keadilan sosial, perdamaian, dan tanggung jawab sosial terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran peserta didik. Menurut (Elok, 2022; Wibowo, 2016) pendidikan agama yang kontekstual memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara iman dan realitas kehidupan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Upaya tersebut akan membantu PAK tetap relevan dalam menghadapi berbagai perubahan sosial yang terjadi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa reorientasi Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan intoleransi dan krisis moral di masyarakat majemuk Kota Kupang. Reorientasi tersebut diwujudkan melalui penguatan nilai toleransi, pendidikan karakter, pembelajaran dialogis, serta pengembangan

kompetensi sosial peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan masyarakat yang damai, harmonis, dan bermoral. Keberhasilan reorientasi PAK sangat dipengaruhi oleh dukungan sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat secara bersama-sama. Selain itu, inovasi dalam metode pembelajaran dan pemanfaatan teknologi yang positif menjadi faktor penting dalam menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, reorientasi Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam memperkuat toleransi dan moralitas masyarakat majemuk di Kota Kupang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa reorientasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan intoleransi dan krisis moral di masyarakat majemuk Kota Kupang. Reorientasi tersebut ditunjukkan melalui perubahan orientasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan doktrin dan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai toleransi, serta pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Implementasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, penghormatan terhadap perbedaan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kerja sama terbukti mampu membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan yang beragam. Selain itu, pembelajaran berbasis dialog, kegiatan sosial, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja menjadi faktor pendukung dalam membangun sikap toleran dan memperkuat moralitas generasi muda. Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan yang dihadapi PAK meliputi pengaruh negatif media sosial, pemahaman keagamaan yang masih bersifat eksklusif, serta perkembangan sosial yang berlangsung sangat cepat. Namun demikian, berbagai strategi yang diterapkan, seperti penguatan pendidikan karakter, literasi digital berbasis nilai Kristiani, dan pengembangan pembelajaran kontekstual, mampu menjadi solusi dalam menjawab tantangan tersebut. Dengan demikian, reorientasi Pendidikan Agama Kristen dapat dipandang sebagai upaya strategis dalam membangun masyarakat yang lebih toleran, bermoral, dan mampu menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman Kota Kupang.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen, khususnya yang berkaitan dengan peran pendidikan agama dalam

menghadapi persoalan intoleransi dan krisis moral di masyarakat majemuk. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai reorientasi PAK dengan menempatkan pendidikan agama tidak hanya sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang berorientasi pada penguatan toleransi dan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru Pendidikan Agama Kristen, pihak sekolah, gereja, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat plural. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam membentuk generasi yang memiliki integritas moral serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dengan kelompok yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pengembangan model pendidikan agama yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial kontemporer.

Rekomendasi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji reorientasi Pendidikan Agama Kristen dengan cakupan wilayah yang lebih luas sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi PAK dalam masyarakat majemuk di berbagai daerah. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif sehingga menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan terukur. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memfokuskan kajian pada efektivitas model pembelajaran tertentu dalam meningkatkan toleransi dan karakter peserta didik, termasuk pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran PAK. Kajian mengenai peran keluarga, gereja, dan komunitas lokal dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani juga perlu dikembangkan lebih lanjut. Penelitian yang melibatkan perspektif peserta didik dari berbagai latar belakang agama dan budaya dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dampak PAK terhadap kehidupan sosial masyarakat plural. Dengan adanya penelitian lanjutan tersebut, diharapkan pengembangan Pendidikan Agama Kristen dapat semakin relevan, inovatif, dan mampu menjawab berbagai tantangan sosial yang terus berkembang di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Banks, J. A. (Ed.). (2020). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. Routledge.

Belmonte, A., & Rymarz, R. (2025). Shaped by the story: Narrative theology, storytelling and Christian Religious Education. *British Journal of Religious Education, 47*(4), 494–502. https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2461071

Bennett, C. I. (2019). *Comprehensive multicultural education: Theory and practice* (9th ed.). Pearson Education.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dami, Z. A., Butarbutar, M., & Kusradi, S. W. (2023). Two different models of pedagogy: Rethinking teachers' pedagogy competency in Christian religious education. *International Journal of Christianity & Education, 27*(2), 142–167. https://doi.org/10.1177/20569971221118075

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Gideon, G., & Julianes, M. (2025). Transformasi Pendidikan Kristen dalam Misi Pemuda: Strategi Efektif di Era Digital. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology, 3*(1), 15–26. https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1094

Groome, T. H. (1980). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Harper & Row.

Gulo, R. P., & Harefa, A. M. (2023). Urgensi Kolaborasi Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif bagi Anak. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, 1*(3), 23–34. https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i3.151

Hasriadi. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. *Jurnal Sinestesia, 12*(1), 136–151. https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/161

Hayati, N. E. R. (2022). *Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang* [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. https://etheses.uin-malang.ac.id/40246/

Hiebert, P. G. (2008). *Transforming worldviews: An anthropological understanding of how people change*. Baker Academic.

Illu, A. H., & Gea, L. D. (2021). Efektivitas Konseling Kristen melalui Pendidikan dalam Keluarga Kristen. *Jurnal Teologi Injili, 1*(1), 48–59. https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.6

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Maelissa, N. (2026). Transformasi Sikap Hidup Masyarakat Majemuk dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 8*(1), 33–40. https://doi.org/10.37364/jireh.v8i1.647

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mofu, B. (2026). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Perannya dalam Transformasi Sosial. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual, 7*(1), 1–12. https://doi.org/10.58983/jmurai.v7i1.196

Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Baker Academic.

Setyorini, W. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 8*(3), 1078–1093. https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1078-1093

Silak, O., Sunardi, P., & Kobak, H. (2026). Pemanfaatan PAK sebagai Strategi Membangun Karakteristik Manusia yang Memanusiakan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 5*(1), 1271–1286. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3773

Snedden, E. H. (2026). Voice of vision: Crafting Christian culture as symbolic stories. *New Zealand Journal of Educational Studies, 61*, 317–341. https://doi.org/10.1007/s40841-026-00443-4

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wibowo, T. (2016). Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2*(4), 844–858. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/15233